

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Simpulan**

Menurut hasil penelitian dapat ditemukan bahwa orang tua yang memiliki anak dengan gangguan autisme pada awalnya tidak bisa menerima kondisi anaknya dan merasa berat dalam merawatnya. Mereka merasakan perasaan sedih, terkejut, dan rasa tidak percaya saat mengetahui jika anak mereka mengalami gangguan autisme. Orang tua yang memiliki anak dengan gangguan autisme berusaha bersabar dan menerima. Ketika sudah bisa menerima takdir yang diberikan oleh Allah, orang tua merasakan perasaan tenang dan lega. Orang tua yang memiliki anak dengan gangguan autisme juga melakukan berbagai upaya agar membuat anak mereka bisa menjadi mandiri dan tidak bergantung pada orang lain.

Ketika memiliki anak dengan gangguan autisme, subjek Y merasakan perasaan sedih. Tapi subjek berusaha menguatkan hati dan bersabar. Subjek Y menganggapnya sebagai ujian sekaligus ladang pahala buatnya saat diakhirat nanti. Meski awalnya subjek sulit untuk menerima kondisi anaknya, tapi setelah dijalani perlahan subjek mampu melewatinya. Sementara istri dari subjek Y yaitu subjek M merasakan perasaan sedih, terkejut, dan perasaan tidak percaya ketika mengetahui kalau anaknya mengalami gangguan autisme. Subjek M menganggap sebagai ujian dari Allah dan sudah menjadi ketentuan dari Allah, jadi karena sudah diberikan anak yang berbeda subjek M harus menerimanya. Subjek M juga

awalnya sulit untuk menerima kondisi anaknya, bahkan subjek M tidak bisa menerima dan merasa berat untuk menerima kondisi anaknya. Tapi subjek M perlahan mencoba menerima kondisi anaknya dan mendapatkan perasaan tenang dan lega.

Sementara subjek MS ketika diberikan oleh Allah anak dengan gangguan autisme memilih untuk menerima dan menjalaninya. Menurut subjek MS kondisi anak harus disyukuri karena telah diberikan anak oleh Allah. Meski subjek MS awalnya merasa berat menerima kondisi anaknya, tapi ketika sudah dijalani subjek MS perlahan bisa menerima kondisi anaknya dengan cara berlapang dada, bersabar, dan jangan mengeluh. Sedangkan istri dari subjek MS yaitu subjek RA ketika diberikan oleh Allah anak dengan gangguan autisme berusaha untuk menguatkan hati dengan bersabar dan berdoa kepada Allah agar anak bisa berubah saat besar nanti. Sama seperti suaminya, subjek RA juga awalnya merasa sulit untuk menerima kondisi anaknya. Tapi subjek RA tetap menjalaninya sambil berusaha untuk membimbing anaknya agar menjadi lebih baik. Ketika subjek RA sudah bisa menerima kondisi anaknya, subjek merasakan perasaan tenang dan lega.

Adapun beberapa faktor yang mempengaruhi tawakal pada orang tua yang memiliki anak dengan gangguan autisme dalam penelitian ini adalah yakin, sabar, pasrah atau menerima, menjaga prasangka baik kepada Allah, dukungan sosial dari keluarga atau kerabat, bersyukur dan menganggap sebagai ujian sekaligus ladang pahala dari Allah.

## **B. Rekomendasi**

### 1. Untuk subjek penelitian

Ketika pertama kali mengetahui hasil diagnosa anak pasti subjek merasakan perasaan sedih, terkejut, dan malu. Subjek juga pasti merasa berat dalam menerimanya. Akan tetapi, untuk semua subjek atau orang tua diharapkan untuk tetap bertawakal, bersabar dan percaya jika rencana dari Allah akan lebih baik kedepannya nanti.

### 2. Untuk keluarga dan lingkungan

Kepada keluarga dan lingkungan sekitar diharapkan agar bisa memberikan dukungan motivasi pada orang tua dan anak. Diharapkan dapat memaklumi dan menerima kondisi anak tanpa mencela atau mengejek si anak. Jika keluarga dan lingkungan sekitar dapat memaklumi dan menerima kondisi anak, maka orang tua dari si anak juga dapat merasa diterima.

### 3. Untuk peneliti selanjutnya

Kepada peneliti selanjutnya diharapkan untuk menelaah atau meneliti lebih jauh mengenai faktor kesabaran, keyakinan, syukur, prasangka baik, menganggap sebagai ujian dari Allah, dan menganggap sebagai ladang pahala buat mereka dapat mempengaruhi tawakal pada orang tua yang memiliki anak dengan autisme.